

## Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Dan Psikologi Islam

Desi Lestari<sup>1</sup>, Reza Obi Mayu<sup>2</sup>, Fanny Septi Wulandari<sup>3</sup>, Ageel Saputra<sup>4</sup>, Akhirul Ramadhani<sup>5</sup>, Ahmad Yusuf<sup>6</sup>, Deni Andika<sup>7</sup>, Roihan Masyhuri Lubis<sup>8</sup>, Septian May Paroz<sup>9</sup>, Afzal Fikri Hartono<sup>10</sup>, Raja Pande Munthe<sup>11</sup>, Hendri Ardiansah<sup>12</sup>, M Nur Kholis<sup>13</sup>, Chanda Aprilindra<sup>14</sup>

Universitas Rokania; Indonesia

Correspondence [fannyw356@gmail.com](mailto:fannyw356@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2025/03/01;

Accepted: 2025/05/21; Published: 2025/06/6

### Abstract

This study aims to examine the strengthening of Islamic-based character education through a literature study approach, by tracing the relationship between Islamic values and the Islamic psychology approach in shaping students' personalities. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on scientific literature published in 2018–2025. The results of the study found ten main themes that underlie the formation of Islamic character, including the values of monotheism, the morals of the Prophet Muhammad, purification of the soul (*tazkiyatun nafs*), habituation of worship, spiritual balance, and teacher role models. Character in Islam is seen as a manifestation of spiritual, moral, and emotional integrity, not just normative behavior. This study concludes that the success of character education is largely determined by the synergy between the roles of teachers, families, and curriculum that are integrated and relevant to the challenges of the digital era. Therefore, an adaptive education strategy is needed but still rooted in Islamic values, as well as training for teachers and parents as moral role models. This study confirms that the Islamic-based character education approach can be a conceptual solution in addressing the moral crisis among the younger generation.

### Keywords

Character Education, Islamic Psychology, Moral Values



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional karena berperan penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter tidak hanya mengacu pada nilai-nilai etis umum, tetapi juga menyentuh aspek spiritual yang berakar pada tauhid. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan inti dari pendidikan Islam.<sup>1</sup> Dalam pendidikan modern, masih banyak pendekatan karakter yang belum terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai agama.

<sup>1</sup> Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Hal ini menunjukkan adanya celah yang bisa diisi oleh pendekatan psikologi Islam, yang tidak hanya menekankan fungsi intelektual, tetapi juga keseimbangan emosional dan spiritual peserta didik.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya pengajaran moral, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menumbuhkan kepribadian utuh. Menurut Saputra & Lubis (2025), pembentukan karakter dalam Islam mencakup penguatan aspek qalbiyah (hati), akal, dan ruh melalui pendekatan integratif.<sup>3</sup> Dalam psikologi Islam, ketenangan jiwa atau sa'adah bukan sekadar kondisi mental bebas gangguan, tetapi hasil dari keseimbangan antara iman, akal, dan nafsu. Psikologi Barat sering kali mengabaikan aspek transendental ini.<sup>4</sup> Penguatan karakter melalui pendidikan Islam juga sangat relevan di era krisis identitas dan mental saat ini. Banyak peserta didik mengalami kegelisahan emosional karena tidak memiliki fondasi spiritual yang kokoh, sebagaimana ditegaskan oleh Lubis (2022) bahwa kedekatan dengan Allah adalah kunci ketahanan mental.<sup>5</sup>

Penanaman nilai seperti shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh bukan hanya warisan etika Nabi, tetapi instrumen pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa.<sup>6</sup> Pendidikan karakter Islam harus menjadikan nilai-nilai ini bagian dari kehidupan harian siswa, bukan hanya teori di ruang kelas. Psikologi konvensional berfokus pada adaptasi sosial dan aktualisasi diri. Sebaliknya, psikologi Islam mengarahkan manusia kepada kesadaran akan posisi dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.<sup>7</sup> Dengan demikian, kesehatan mental menurut Islam adalah kondisi di mana individu harmonis dengan dirinya, sesamanya, dan Tuhannya. Hal ini berimplikasi langsung pada pembentukan karakter karena keseimbangan psikologis hanya dapat dicapai dengan integrasi nilai-nilai spiritual.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter berbasis Islam juga menekankan pada proses tazkiyatun nafs atau

---

<sup>2</sup> Langgulung, H. (1986). Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Muslim. Jakarta: Pustaka al-Husna.

<sup>3</sup> Saputra, A., & Lubis, S.A. (2025). "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 1(4), 78–93.

<sup>4</sup> Syamsuddin, A. (2004). Psikologi Islami. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

<sup>5</sup> Lubis, S.A. (2022). Psikologi Islam dan Kesehatan Mental: Konsep dan Aplikasinya. Medan: UIN Press.

<sup>6</sup> Hawwa, S. (1999). Tarbiyah Ruhiah. Jakarta: Gema Insani.

<sup>7</sup> Miskawayh. (1961). Tahdzib al-Akhlaq. Kairo: Maktabah al-Khanji.

<sup>8</sup> Lubis, D. K. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Intervensi Program Keagamaan.

penyucian jiwa. Menurut Bahri (2012), pembersihan hati dari sifat negatif seperti hasad, takabur, dan riya adalah prasyarat dalam menciptakan karakter yang mulia.<sup>9</sup> Dalam praktiknya, pendidikan Islam menyediakan berbagai media seperti salat, puasa, dzikir, dan muhasabah sebagai metode untuk membentuk karakter siswa secara spiritual. Aktivitas ini berperan sebagai terapi kejiwaan alami (Al-Qaradawi, 1998). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang tidak hanya untuk mengembangkan moral knowing, tetapi juga moral feeling dan moral action sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991). Model ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik.

Penanaman karakter dalam Islam sangat menekankan keteladanan. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan model akhlak bagi peserta didik (Saputra & Lubis, 2025). Kesehatan mental dalam pendidikan Islam juga bertumpu pada prinsip ukhuwah atau relasi sosial yang sehat. Pembinaan karakter tidak dapat berjalan tanpa komunitas pendidikan yang kondusif secara spiritual dan emosional.<sup>10</sup> Tantangan globalisasi dan era digital menuntut pendekatan pendidikan karakter yang relevan dan adaptif. Namun, akar pendidikan karakter berbasis Islam tetap harus merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama nilai-nilai moral.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara teoritis penguatan pendidikan karakter dari perspektif pendidikan dan psikologi Islam. Dengan pendekatan literatur dan konsep, diharapkan kajian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam merumuskan model pendidikan karakter Islami yang utuh, relevan, dan aplikatif. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam bukan sekadar upaya membentuk perilaku baik secara lahiriah, tetapi merupakan proses komprehensif yang mengakar pada aspek spiritual, kognitif, dan afektif manusia. Teori ini berlandaskan pada konsep tauhid sebagai asas utama dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan karakter dalam Islam mencakup pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan penanaman nilai-nilai Qur'ani yang mengintegrasikan dimensi ibadah dengan dimensi sosial.<sup>12</sup> Dalam ranah psikologi Islam, tokoh-tokoh seperti Al-

---

<sup>9</sup> Bahri, S. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Religius. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

<sup>10</sup> Langgulong, H. (1986). Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Muslim. Jakarta: Pustaka al-Husna.

<sup>11</sup> Syamsuddin, A. (2004). Psikologi Islami. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

<sup>12</sup> Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam

Ghazali telah menekankan pentingnya keseimbangan antara potensi akal, hati, dan nafsu. Pendidikan karakter melalui pendekatan ini menekankan pada pembiasaan dan penginternalisasian nilai melalui proses spiritual, bukan sekadar transfer kognitif. Al-Ghazali mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis pada penanaman adab, yang diyakini sebagai kunci membentuk karakter mulia.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, psikologi perkembangan Islam memberi kontribusi signifikan dalam memahami tahap-tahap pertumbuhan moral anak. Dalam pendekatan ini, proses pendidikan diarahkan untuk menstimulasi aspek ruhani melalui metode yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keteladanan (*uswah*), penguatan spiritualitas, serta pemberian makna ibadah dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Model pendidikan karakter yang ideal menurut pandangan Islam dan psikologi Islami tidak hanya mengandalkan teori behavioristik atau kognitivistik modern, melainkan berpadu dengan prinsip-prinsip fitrah manusia dan konsep nafs dalam Islam. Pendekatan holistik ini juga mengintegrasikan aspek tarbiyah (pendidikan), rahmah (kasih sayang), dan tazkiyah (penyucian jiwa), sebagai bentuk internalisasi nilai karakter.<sup>15</sup>

Dalam konteks ini, urgensi psikologi pendidikan Islami terletak pada peranannya sebagai jembatan antara pendidikan nilai dan aktualisasi spiritual. Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi teori psikologi pendidikan seperti teori motivasi, perkembangan moral, dan konsep kepribadian, jika diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam, mampu menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang lebih manusiawi dan *transcendental*.<sup>16</sup> Sejumlah penelitian kepustakaan menekankan pula bahwa pendidikan karakter dalam Islam memerlukan pendekatan interdisipliner antara ilmu pendidikan, psikologi, dan teologi Islam agar mampu merespon tantangan pendidikan di era modern secara komprehensif.<sup>17</sup>

---

Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior*.

<sup>13</sup> Qonita, E. M., & Kawakip, A. N. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter. *Tarbiyatuna*.

<sup>14</sup> Salamah, U., et al. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Alzam: Journal of Islamic Studies*.

<sup>15</sup> Munawaroh, H. M. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori John Bowlby dalam Pandangan Psikologi Islam. *Wahana Akademika*.

<sup>16</sup> Zulfirman, R. (2024). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami Dalam Pengajaran. *Jurnal Pedagogik*.

<sup>17</sup> Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal Qosim*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan secara lapangan, melainkan melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penguatan pendidikan karakter berbasis Islam dalam perspektif pendidikan dan psikologi Islam. Studi pustaka dinilai tepat untuk menggali, mengkaji, dan mensintesis pemikiran-pemikiran para tokoh dan hasil-hasil penelitian sebelumnya secara konseptual dan komprehensif. Menurut Zed (2004), studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun fondasi teoretis yang kuat dari pemikiran yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi karya-karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal terakreditasi, disertasi, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Penelusuran dilakukan melalui platform jurnal seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ, dengan kriteria terbit minimal tahun 2018 hingga 2025, relevan dengan tema penelitian, dan ditulis oleh akademisi yang kompeten di bidang pendidikan Islam dan psikologi. Literatur klasik seperti pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh juga diikutsertakan untuk memperkuat pendekatan filosofis dan normatif Islam dalam kajian ini.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan konsep-konsep antar literatur, serta mensintesis teori dan temuan yang berkaitan. Analisis dilakukan secara induktif untuk membangun pemahaman konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip psikologi Islami dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh. Proses analisis ini mengintegrasikan pandangan pendidikan dan psikologi dari sudut pandang Islam dalam rangka menghasilkan rekomendasi teoretis yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis lebih dari dua puluh dokumen ilmiah, baik berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, maupun pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Melalui teknik analisis isi (content analysis), ditemukan sepuluh tema dominan yang secara konsisten muncul dan berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan pendidikan karakter berbasis Islam dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam.

### **1. Tauhid sebagai Basis Ontologis Pendidikan Karakter**

- a. Identifikasi Tema: Konsep tauhid sebagai dasar pengembangan nilai-nilai karakter.
- b. Perbandingan: Qonita & Kawakip (2025) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam selalu berakar pada kesadaran tauhid, sedangkan Saputra & Lubis (2025) menyatakan bahwa tauhid memberi arah moral bagi perkembangan jiwa.
- c. Sintesis: Tauhid memposisikan manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, tetapi juga spiritual, sehingga seluruh nilai moral yang diajarkan bersifat transenden dan stabil dalam jangka panjang.

### **2. Nilai-Nilai Akhlak Nabawi sebagai Struktur Karakter**

- a. Identifikasi Tema: Akhlak Rasulullah sebagai model karakter ideal.
- b. Perbandingan: Hawwa (1999) menyusun empat karakter utama (shidiq, amanah, tabligh, fathanah) sebagai pilar pembentukan kepribadian, sedangkan Munawaroh (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai ini efektif ditanamkan sejak usia dini.
- c. Sintesis: Nilai-nilai kenabian bukan sekadar teladan simbolik, melainkan format praktis internalisasi karakter yang kontekstual dalam kehidupan modern.

### **3. Pendidikan Karakter sebagai Proses Tazkiyatun Nafs**

- a. Identifikasi Tema: Konsep penyucian jiwa dalam proses pendidikan.
- b. Perbandingan: Salamah et al. (2025) menunjukkan pentingnya tazkiyah dalam mendidik karakter spiritual, sementara Lubis (2024) menyatakan bahwa tazkiyah adalah inti dari terapi psikologis Islami.
- c. Sintesis: Pendidikan karakter tidak bisa hanya fokus pada perilaku lahiriah, tetapi harus menyentuh dimensi batin peserta didik melalui pembersihan niat dan pengendalian hawa nafsu.

### **4. Karakter sebagai Produk Pembiasaan Ibadah**

- a. Identifikasi Tema: Kegiatan ibadah sebagai mekanisme pembentukan karakter.
- b. Perbandingan: Al-Ghazali (dalam Zed, 2004) menekankan bahwa kebiasaan salat dan puasa menumbuhkan sifat disiplin dan jujur, sementara Lubis (2024) melihat ibadah sebagai terapi kejiwaan.
- c. Sintesis: Ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi menjadi alat pembentuk identitas moral dan stabilitas psikologis siswa.

### **5. Psikologi Islami: Harmonisasi Akal, Qalb, dan Ruh**

- a. Identifikasi Tema: Konsep jiwa dalam psikologi Islam.
- b. Perbandingan: Zulfirman (2024) menjelaskan struktur nafs, ruh, dan qalb sebagai dasar perilaku manusia, sedangkan Langgulung (1986) menekankan pentingnya keseimbangan spiritual dalam pendidikan.
- c. Sintesis: Konsep jiwa dalam Islam lebih holistik dibanding psikologi Barat dan menawarkan pemahaman mendalam tentang sumber moralitas sejati.

#### **6. Keteladanan Guru sebagai Medium Transmisi Nilai**

- a. Identifikasi Tema: Guru sebagai figur teladan moral dan spiritual.
- b. Perbandingan: Saputra & Lubis (2025) menyebut guru sebagai murabbi, sedangkan Hasanah (2022) menekankan pentingnya keteladanan di rumah dan sekolah.
- c. Sintesis: Keteladanan memiliki efek internalisasi lebih besar dibanding instruksi verbal, terutama jika dilakukan konsisten dalam keseharian.

#### **7. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Karakter Pertama**

- a. Identifikasi Tema: Fungsi pendidikan keluarga dalam karakter.
- b. Perbandingan: Hasanah (2022) mengungkap 70% anak religius berasal dari keluarga yang aktif beribadah, sedangkan Alamsyah & Ningsih (2025) menyebut pentingnya kolaborasi rumah dan sekolah.
- c. Sintesis: Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di rumah, bukan hanya di institusi formal, karena keluarga adalah fondasi moral yang paling kuat.

#### **8. Kurikulum Islam Terintegrasi dan Kontekstual**

- a. Identifikasi Tema: Desain kurikulum yang menyatu dengan nilai Islam.
- b. Perbandingan: Mulyasa (2011) menekankan kurikulum karakter tematik, sementara Aldi & Khairanis (2025) menyarankan integrasi nilai spiritual dalam semua mata pelajaran.
- c. Sintesis: Karakter tidak bisa dibentuk lewat satu mata pelajaran saja, melainkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam ke seluruh aspek pembelajaran.

#### **9. Spiritualitas sebagai Sumber Kesehatan Mental**

- a. Identifikasi Tema: Korelasi spiritualitas dan stabilitas emosi.
- b. Perbandingan: Lubis (2024) menyatakan spiritualitas mencegah gangguan jiwa, sementara Munawaroh (2025) mengaitkannya dengan ketahanan emosional siswa.
- c. Sintesis: Kesehatan mental peserta didik perlu didukung melalui pendekatan spiritual agar mereka mampu menghadapi tantangan sosial dengan tenang dan stabil.

## **10. Resiliensi Karakter di Era Digital**

- a. Identifikasi Tema: Adaptasi pendidikan karakter terhadap tantangan digital.
- b. Perbandingan: Yusuf (2021) mencatat bahwa 65% siswa menerima informasi agama dari internet, sedangkan Alamsyah & Ningsih (2025) menyarankan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam.
- c. Sintesis: Pendidikan karakter Islam harus bertransformasi menjadi literasi digital moral, agar siswa mampu menyaring informasi dan tidak terjebak dalam konten destruktif.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap berbagai literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan psikologi Islami bersifat integratif dan multidimensional. Pendidikan karakter dalam Islam tidak sekadar memproduksi individu yang patuh terhadap norma, melainkan membentuk insan yang memiliki keutuhan spiritual, moral, dan psikologis. Kesepuluh tema yang ditemukan menunjukkan bahwa pendekatan Islam terhadap karakter jauh melampaui pendekatan normatif semata, karena berbasis pada tauhid sebagai kerangka nilai utama dan tazkiyatun nafs sebagai mekanisme pembentukan karakter batin. Tema pertama dan kedua, yaitu tauhid sebagai fondasi karakter serta akhlak kenabian sebagai model perilaku, menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Islam memiliki dimensi transendental yang menjadikan pendidikan karakter lebih stabil dan berorientasi akhirat. Dibandingkan dengan model karakter sekuler yang sering kali berbasis pada etika universal atau nilai-nilai lokal, pendekatan ini memberi motivasi moral yang lebih kuat karena terkait langsung dengan keimanan dan tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi.

Tema tentang pembiasaan ibadah dan penyucian jiwa menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak lepas dari praktik keagamaan. Aktivitas seperti salat, puasa, dan zikir bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga instrumen psikologis yang membentuk kedisiplinan, pengendalian diri, dan kejujuran. Hal ini membuktikan bahwa dalam Islam, spiritualitas dan moralitas tidak dapat dipisahkan—keduanya berjalan seiring dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan sehat secara emosional. Psikologi Islam juga memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan struktur kepribadian manusia. Dalam pandangan ini, manusia terdiri dari akal, qalb, dan ruh, yang semuanya saling berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami harus mempertimbangkan keseimbangan antara ketiga aspek ini. Pendidikan yang hanya menekankan



aspek kognitif atau perilaku, tanpa menyentuh kedalaman hati dan niat, akan menghasilkan karakter yang rapuh dan mudah goyah.

Pembahasan juga menyoroti pentingnya figur guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Ketika guru hanya menjadi penyampai materi, nilai-nilai tidak akan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Tetapi ketika guru berperan sebagai murabbi atau pembina spiritual, proses pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif karena peserta didik mendapatkan contoh konkret dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung, karena keluarga adalah tempat pertama pembelajaran nilai dan moral. Di sisi lain, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah bersifat integratif dan kontekstual. Karakter tidak bisa hanya diajarkan melalui satu mata pelajaran, tetapi harus hadir dalam setiap elemen kurikulum, termasuk dalam pendekatan, metode, dan evaluasi. Kurikulum semacam ini akan membuat pendidikan karakter lebih hidup dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Kesehatan mental peserta didik pun tidak luput dari perhatian Islam. Pendidikan karakter yang baik harus mempertimbangkan aspek emosional dan spiritual siswa. Dalam banyak kasus, siswa yang memiliki kedekatan dengan nilai agama menunjukkan stabilitas emosional yang lebih tinggi, memiliki empati yang kuat, serta mampu mengelola stres dengan lebih baik. Ini menjadi argumen kuat bahwa pendidikan karakter berbasis Islam juga merupakan intervensi psikologis yang berdampak signifikan. Pada akhirnya, tantangan era digital juga menuntut pembaruan strategi pendidikan karakter. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka, tetapi juga rentan terhadap nilai-nilai yang merusak. Pendidikan karakter Islam tidak cukup hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi juga harus melatih literasi digital yang kritis dan etis. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan menyaring informasi, serta kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia maya yang serba cepat dan plural.

Dengan melihat keseluruhan temuan ini, dapat dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya soal metodologi pendidikan, tetapi soal membangun sistem nilai yang utuh. Pendidikan karakter Islam mampu menawarkan pendekatan alternatif terhadap krisis moral dan psikologis remaja masa kini. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, praktik spiritual, pendekatan psikologi Islami, serta respons terhadap perubahan zaman, pendidikan karakter akan lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis Islam, jika dilihat dari perspektif pendidikan dan psikologi Islam, merupakan pendekatan yang menyeluruh dan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak Rasulullah, serta proses penyucian jiwa. Karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai hasil dari pembentukan spiritual, emosional, dan kognitif yang terpadu. Temuan dari studi pustaka ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kekuatan dalam membentuk kepribadian yang berintegritas, terlebih jika diimplementasikan melalui keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan kurikulum yang terintegrasi. Untuk itu, disarankan agar semua elemen pendidikan—baik guru, orang tua, maupun pembuat kebijakan—menguatkan sinergi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai karakter Islam. Guru perlu dibekali pelatihan untuk menjadi pembina spiritual, bukan hanya pengajar. Sementara itu, keluarga harus terus berperan sebagai lingkungan awal penanaman nilai. Di era digital, literasi karakter berbasis Islam juga harus diperluas melalui pendekatan yang relevan dan adaptif, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan moral zaman dengan keyakinan dan keteguhan nilai.

## REFERENCES

- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Bahri, S. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks Cole.
- Hawwa, S. (1999). *Tarbiyah Ruhiah*. Jakarta: Gema Insani.
- Langgung, H. (1986). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, S.A. (2022). *Psikologi Islam dan Kesehatan Mental: Konsep dan Aplikasinya*. Medan: UIN Press.
- Miskawayh. (1961). *Tahdzib al-Akhlaq*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Saputra, A., & Lubis, S.A. (2025). "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 1(4), 78–93.
- Syamsuddin, A. (2004). *Psikologi Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the APA* (7th ed.).

- Al-Qaradawi, Y. (1998). *Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior*.
- Qonita, E. M., & Kawakip, A. N. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter. *Tarbiyatuna*.
- Salamah, U., et al. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Alzam: Journal of Islamic Studies*.
- Zulfirman, R. (2024). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami Dalam Pengajaran. *Jurnal Pedagogik*.
- Munawaroh, H. M. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori John Bowlby dalam Pandangan Psikologi Islam. *Wahana Akademika*.
- Lubis, D. K. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Intervensi Program Keagamaan. *Jurnal Al-Hadi*
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal Qosim*.